

Pengaruh Sekularisme terhadap Ilmu Modern Saat Ini

Sumiran¹, Zidan Arif Muzhaffar², Anita Rochayah³, Nurul Mabruroh⁴, Aprilia Ayu Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

mts.miri.sumiran@gmail.com¹; arifzidan561@gmail.com²; anitarochayah@gmail.com³; azamharir462@gmail.com⁴; apriliafarmasi@gmail.com⁵

Abstract

Secularism is an ideology that separates religion from worldly life, including the field of science. This paradigm emerged from the historical experience of Western society in its attempt to liberate science from the domination of the Church during the Middle Ages. However, over time, secularism developed into a worldview that marginalizes the role of divine revelation in the development of knowledge. This article aims to examine the nature and historical origins of secularism, analyze its impact on the development of modern science, and explain the Islamic perspective and alternative concepts of knowledge in responding to secularism. This study employs a qualitative descriptive method through a literature review of primary and secondary sources from both Western scholarship and classical as well as contemporary Islamic thought. The findings indicate that secularism has contributed to the emergence of value-free science, the loss of a tawhidic orientation, and moral and spiritual crises in modern human life. Islam views the separation of science and religion as contrary to the principle of tawhid, as knowledge in Islam is considered a divine trust that must be directed toward human well-being and devotion to Allah SWT. Therefore, Islam offers an alternative paradigm through the reinforcement of tawhid as the foundation of knowledge, the harmonious integration of revelation and reason, the cultivation of scholarly adab, and the concept of Islamization of knowledge. This paradigm is expected to produce scientific and technological advancement while remaining firmly grounded in moral and spiritual values.

Keywords: *secularism; science; modern knowledge; tawhid; Islamization of knowledge.*

Abstrak

Sekularisme merupakan paham yang memisahkan agama dari kehidupan dunia, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Paradigma ini lahir dari pengalaman historis masyarakat Barat yang berupaya membebaskan ilmu dari dominasi gereja pada Abad Pertengahan, namun dalam perkembangannya sekularisme berubah menjadi pandangan hidup yang menyingkirkan peran wahyu dalam pengembangan ilmu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakikat dan sejarah kemunculan sekularisme, menganalisis dampaknya terhadap perkembangan ilmu modern, serta menjelaskan sikap dan alternatif konsep keilmuan Islam dalam merespons pengaruh sekularisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, baik dari literatur Barat maupun pemikiran Islam

klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekularisme telah mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan yang bersifat bebas nilai, kehilangan orientasi tauhid, serta memunculkan krisis moral dan spiritual dalam kehidupan manusia modern. Islam memandang pemisahan antara ilmu dan agama sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip tauhid, karena ilmu dalam Islam merupakan amanah yang harus diarahkan untuk kemaslahatan dan penghambaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Islam menawarkan paradigma alternatif melalui peneguhan tauhid sebagai dasar keilmuan, integrasi wahyu dan akal secara harmonis, penanaman adab keilmuan, serta gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Paradigma ini diharapkan mampu melahirkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya unggul secara ilmiah dan teknologis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Kata kunci: *sekularisme; ilmu pengetahuan; ilmu modern; tauhid; Islamisasi ilmu.*

Pendahuluan

Perubahan paradigma ilmu pengetahuan dan pendidikan global di era modern menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, terutama dalam bidang sains, teknologi, dan inovasi. Namun, kemajuan tersebut juga diiringi dengan berbagai persoalan serius, seperti krisis moral, degradasi nilai kemanusiaan, serta kecenderungan ilmu pengetahuan yang semakin terlepas dari dimensi etika dan spiritual. Dalam konteks ini, ilmu sering kali diukur berdasarkan manfaat praktis, produktivitas ekonomi, dan efisiensi teknologis, sementara pertimbangan nilai, tujuan hidup, dan tanggung jawab moral cenderung terpinggirkan.¹ Fenomena ini menunjukkan adanya problem paradigmatis dalam pengembangan ilmu modern yang menuntut kajian kritis dan mendalam.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi arah perkembangan ilmu modern adalah sekularisme, yaitu paham yang memisahkan agama dari kehidupan dunia, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam paradigma sekuler, agama diposisikan sebagai urusan privat dan ritual, sedangkan ilmu dikembangkan secara otonom dengan bertumpu pada rasio dan pengalaman empiris semata.² Pandangan ini lahir dari pengalaman historis Barat pada Abad Pertengahan, ketika dominasi gereja dianggap menghambat kebebasan berpikir dan perkembangan ilmu pengetahuan.³ Akibatnya,

¹ UNESCO, *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* (Paris: UNESCO, 2015), 14–16.

² George Jacob Holyoake, *English Secularism: A Confession of Belief* (London: Watts & Co., 1896), 34–36

³ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London: Routledge, 2004), 453–460

wahyu tidak lagi dipandang sebagai sumber rujukan epistemologis, dan ilmu berkembang sebagai entitas yang bebas nilai (*value-free science*).

Dalam perspektif Islam, paradigma sekuler tersebut menimbulkan persoalan mendasar karena Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai wahyu dan tauhid. Al-Qur'an menggambarkan pola pikir yang menafikan peran Tuhan dalam kehidupan manusia, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Jāsiyah ayat 24 dan 23, yang menunjukkan kecenderungan materialistik serta penuhanan terhadap akal dan hawa nafsu.⁴ Dalam konteks keilmuan, pola pikir ini berimplikasi pada lahirnya ilmu pengetahuan yang miskin orientasi moral dan spiritual, sehingga rawan disalahgunakan dan kehilangan tujuan kemanusiaannya.⁵

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas sekularisme dari berbagai sudut pandang, baik sebagai fenomena historis, ideologi sosial-politik, maupun worldview Barat modern.⁶ Beberapa studi juga menyoroti dampak sekularisme terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.⁷ Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif atau kritis secara umum, tanpa memberikan analisis yang komprehensif mengenai implikasi epistemologis dan aksiologis sekularisme terhadap ilmu modern dalam perspektif Islam. Kajian yang secara sistematis mengaitkan sekularisme dengan krisis orientasi ilmu serta menawarkan alternatif paradigma keilmuan Islam berbasis tauhid masih relatif terbatas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan berupa analisis kritis terhadap pengaruh sekularisme terhadap ilmu modern dengan menempatkan pandangan dunia Islam sebagai kerangka evaluatif. Kajian ini menekankan pentingnya reintegrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid sebagai dasar epistemologis dan aksiologis ilmu. Pendekatan ini berpijak pada pemikiran para

⁴ Al-Qur'an al-Karim, QS. Al-Jāsiyah [45]: 23–24.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: SUNY Press, 1989), 27–30.

⁶ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007), 1–5.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 15–

cendekiawan Muslim kontemporer tentang kritik terhadap worldview sekuler serta gagasan integrasi ilmu dan agama sebagai alternatif paradigma keilmuan.⁸

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat dan latar belakang kemunculan sekularisme, menganalisis dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, serta merumuskan sikap dan alternatif konseptual Islam dalam membangun paradigma ilmu yang berlandaskan tauhid. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai urgensi rekonstruksi ilmu pengetahuan agar tidak hanya unggul secara metodologis dan teknologis, tetapi juga berorientasi pada nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan umat manusia.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan menganalisis konsep sekularisme serta pengaruhnya terhadap paradigma ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam perspektif Islam, yang bersifat konseptual, filosofis, dan normatif. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah gagasan, pandangan, serta konstruksi pemikiran tentang sekularisme melalui sumber-sumber tertulis yang relevan dan otoritatif.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis konsep sekularisme, latar belakang historis kemunculannya di Barat, serta karakteristik pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji dampak sekularisme terhadap perkembangan ilmu modern serta menganalisis kritik Islam terhadap paradigma sekuler dengan merujuk pada Al-Qur'an, pemikiran ulama, dan cendekiawan Muslim kontemporer.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia karena bersifat kajian pustaka. Subjek penelitian berupa sumber data tertulis yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tokoh yang membahas

⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: IIIT, 1982), 5–7.

sekularisme dan ilmu pengetahuan, baik dari pemikir Barat maupun pemikir Muslim, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pemisahan agama dan kehidupan dunia. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji sekularisme, filsafat ilmu, serta integrasi ilmu dan agama dalam perspektif Islam. Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian dan memiliki kredibilitas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis terhadap teks, pencatatan gagasan utama, serta pengelompokan data berdasarkan tema-tema seperti konsep sekularisme, relasi agama dan ilmu, kritik Islam terhadap sekularisme, serta implikasinya terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama terkait sekularisme dan pengaruhnya terhadap ilmu pengetahuan modern. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara kritis dalam kerangka pandangan dunia Islam (Islamic worldview) untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Islam terhadap sekularisme serta alternatif paradigma ilmu yang berlandaskan tauhid.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap sumber-sumber pustaka Islam klasik dan kontemporer yang membahas relasi antara agama dan ilmu pengetahuan, khususnya kritik Islam terhadap sekularisme. Penyajian hasil disusun secara sistematis sesuai dengan fokus kajian penelitian, meliputi hakikat dan sejarah sekularisme, orientasi ilmu dalam paradigma sekuler, dampaknya terhadap ilmu modern, pandangan Islam terhadap dikotomi ilmu dan agama, serta upaya Islam dalam merespons pengaruh sekularisme dalam bidang ilmu pengetahuan.⁹

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1993), hlm. 1–10

1. Hakikat dan Sejarah Kemunculan Sekularisme

Hasil kajian menunjukkan bahwa sekularisme merupakan paham yang memisahkan agama dari kehidupan manusia, termasuk dalam aktivitas keilmuan. Dalam perspektif Islam, sekularisme tidak sekadar dipahami sebagai pemisahan institusional, melainkan sebagai pandangan hidup yang menyingkirkan peran wahyu dalam pengaturan kehidupan.¹⁰

Penelitian ini menemukan bahwa kemunculan sekularisme berakar dari pengalaman historis Barat yang sarat konflik antara otoritas gereja dan ilmu pengetahuan. Kondisi tersebut mendorong lahirnya tuntutan otonomi akal dan rasio, yang kemudian berkembang menjadi paradigma ilmu yang menafikan wahyu sebagai sumber kebenaran. Paradigma ini berbeda secara mendasar dengan pandangan Islam yang menempatkan ilmu dalam bingkai tauhid.¹¹

2. Tujuan dan Orientasi Ilmu dalam Paradigma Sekuler

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma sekuler mengarahkan ilmu pengetahuan pada kepentingan duniawi dan material. Ilmu tidak lagi diposisikan sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT, melainkan sebagai alat pemenuhan kebutuhan pragmatis manusia.

Dalam perspektif Islam, orientasi semacam ini dipandang sebagai penyimpangan tujuan ilmu, karena ilmu seharusnya mengantarkan manusia pada kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral. Ilmu yang terlepas dari orientasi akhirat dinilai kehilangan makna hakikinya.¹²

3. Dampak Sekularisme terhadap Ilmu Pengetahuan Modern

Hasil analisis menunjukkan bahwa sekularisme menyebabkan hilangnya orientasi tauhid dalam ilmu pengetahuan modern. Ilmu berkembang dengan klaim bebas nilai, tanpa keterikatan pada standar halal-haram dan maslahat-mafsadat.

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi tersebut berkontribusi pada krisis moral dan spiritual, di mana kemajuan sains dan teknologi tidak diiringi dengan peningkatan kualitas akhlak manusia. Islam memandang bahwa ilmu yang tidak

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 15–25.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: World of Islam Festival Trust, 1976), hlm. 3–12

¹² Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 52–55.

dibingkai oleh iman berpotensi melahirkan kerusakan (*fasād*) dalam kehidupan manusia.¹³

4. Dikotomi antara Ilmu dan Agama

Temuan lainnya menunjukkan bahwa paradigma sekularisme melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dipandang normatif dan subjektif, sedangkan ilmu umum dianggap objektif dan netral.

Dalam Islam, dikotomi tersebut tidak dikenal, karena seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan harus diarahkan untuk pengabdian kepada-Nya. Ilmu dan agama merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membimbing kehidupan manusia.¹⁴

5. Upaya Islam dalam Merespons Sekularisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menawarkan paradigma alternatif untuk merespons sekularisme melalui penguatan tauhid sebagai dasar ilmu, integrasi wahyu dan akal, serta peneguhan adab dalam aktivitas keilmuan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya strategis untuk mengembalikan ilmu kepada pandangan hidup Islam yang berlandaskan tauhid, tanpa menolak kemajuan sains dan teknologi. Dengan demikian, ilmu diharapkan kembali berfungsi sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat manusia.¹⁵

Pembahasan

1. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisme dalam konteks ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan paradigma yang menempatkan akal dan realitas empiris sebagai sumber utama pengetahuan, dengan mengesampingkan wahyu dan dimensi transendental. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis hakikat sekularisme serta dampaknya terhadap orientasi ilmu pengetahuan dari

¹³ Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*, jil. 1 (Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1991), hlm. 86–90.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 173–176

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 1–10.

perspektif Islam. Dalam paradigma sekuler, ilmu dipahami sebagai aktivitas bebas nilai (*value-free*), yang diarahkan terutama untuk kepentingan duniawi, efisiensi teknis, dan kemajuan material.¹⁶

Analisis terhadap literatur Islam klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa paradigma sekuler memutus relasi antara ilmu dan tujuan akhir kehidupan manusia. Ilmu tidak lagi berfungsi sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, melainkan sebagai instrumen penguasaan alam dan pemenuhan kepentingan pragmatis. Al-Attas menegaskan bahwa sekularisme pada hakikatnya merupakan proses “desakralisasi ilmu” yang menghilangkan makna metafisis dan etis dari pengetahuan.¹⁷ Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sekularisme melahirkan paradigma ilmu yang bersifat reduksionis dan kehilangan orientasi spiritual.

2. Perbandingan dengan Literatur dan Studi Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian pemikir Muslim kontemporer yang mengkritik sekularisme sebagai produk sejarah Barat yang tidak sepenuhnya kompatibel dengan pandangan hidup Islam. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa sains modern yang berkembang dalam kerangka sekuler telah terlepas dari prinsip-prinsip sakral dan kosmologi tauhid, sehingga melahirkan krisis spiritual manusia modern.¹⁸

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perkembangan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan sebagian studi sebelumnya yang hanya menyoroti sekularisme dari aspek sosial dan politik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dampak paling mendasar dari sekularisme terletak pada aspek epistemologis dan tujuan ilmu. Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, ilmu yang tidak mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap Allah dan pembentukan akhlak dinilai sebagai ilmu yang tidak membawa manfaat hakiki.¹⁹ Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kritik Islam terhadap sekularisme tidak berarti penolakan terhadap

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: World of Islam Festival Trust, 1976).

¹⁹ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah).

rasionalitas dan sains, melainkan penolakan terhadap pemisahan ilmu dari nilai dan wahyu.

3. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan dan keilmuan Islam. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya tauhid sebagai landasan epistemologis ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa tidak mungkin terjadi pertentangan hakiki antara akal yang sehat dan wahyu yang sah.²⁰

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang integratif, dengan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Dengan demikian, kritik Islam terhadap sekularisme dapat menjadi fondasi bagi pembangunan sistem pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat kajian kepustakaan sehingga analisis terbatas pada pemikiran normatif dan filosofis para tokoh Islam. Penelitian ini belum melibatkan data empiris mengenai implementasi paradigma sekuler dalam praktik pendidikan kontemporer.

Kedua, fokus penelitian ini lebih menekankan aspek epistemologis dan filosofis sekularisme, sehingga belum mengkaji secara mendalam implikasi pedagogis dan metodologis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengombinasikan pendekatan filosofis dengan penelitian empiris, seperti analisis kurikulum atau studi kebijakan pendidikan, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengaruh sekularisme dalam dunia pendidikan.

²⁰ Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql* (Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Su'ūd).

Kesimpulan

1. Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekularisme merupakan paham yang memisahkan agama dari kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Sekularisme lahir dari pengalaman historis masyarakat Barat dalam menghadapi dominasi otoritas gereja pada Abad Pertengahan, namun dalam perkembangannya paham ini tidak berhenti sebagai solusi kontekstual sejarah, melainkan berkembang menjadi paradigma hidup yang menyingkirkan peran Tuhan dari pengaturan kehidupan, termasuk aktivitas intelektual dan keilmuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam paradigma sekuler, ilmu pengetahuan dikembangkan dengan menekankan rasionalitas dan empirisme sebagai sumber utama kebenaran, sementara wahyu dan nilai-nilai ketuhanan dipinggirkan. Akibatnya, orientasi ilmu bergeser dari sarana pengabdian kepada Tuhan menuju instrumen pemenuhan kepentingan duniawi dan material. Temuan ini menegaskan bahwa sekularisme telah membentuk ilmu modern yang maju secara teknologis, tetapi sering kali kehilangan dimensi moral dan spiritual.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sekularisme berkontribusi terhadap munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta melahirkan pandangan ilmu sebagai entitas bebas nilai. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut dipandang sebagai penyimpangan tujuan ilmu, karena ilmu seharusnya mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah SWT serta mendorong terbentuknya tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual.

2. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi kajian filsafat ilmu dan pendidikan Islam dengan menegaskan kembali kritik Islam terhadap paradigma sekularisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana keilmuan Islam dengan menghadirkan perspektif tauhid sebagai landasan epistemologis alternatif terhadap paradigma ilmu sekuler. Kajian ini menegaskan bahwa Islam tidak menolak rasionalitas dan kemajuan sains, tetapi menolak pemisahan ilmu dari nilai, wahyu, dan tujuan akhir kehidupan manusia.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang integratif, khususnya dalam merespons tantangan modernitas dan globalisasi ilmu pengetahuan. Peneguhan tauhid sebagai dasar ilmu, integrasi wahyu dan akal, penanaman adab keilmuan, serta gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dijadikan fondasi normatif dalam merancang kurikulum dan praktik pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang bersifat studi kepustakaan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti analisis implementasi paradigma pendidikan integratif di lembaga pendidikan Islam atau studi kebijakan pendidikan yang dipengaruhi oleh paradigma sekuler.

Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks disiplin ilmu tertentu, seperti sains, teknologi, ekonomi, atau pendidikan, guna melihat sejauh mana nilai-nilai tauhid dapat diintegrasikan secara operasional. Selain itu, kajian komparatif antara kritik Islam terhadap sekularisme dan pandangan tokoh-tokoh filsafat Barat kontemporer mengenai krisis makna dan etika ilmu pengetahuan juga direkomendasikan untuk memperluas perspektif dan memperkaya diskursus keilmuan dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1982.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Qur'an al-Karim.

- Holyoake, George Jacob. *English Secularism: A Confession of Belief*. London: Watts & Co., 1896.
- Ibn Taymiyyah. *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*. Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1991.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World of Islam Festival Trust, 1976.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany, NY: State University of New York Press, 1989.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: Routledge, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007.
- UNESCO. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing, 2015.